

Persepsi Masyarakat Karo Terhadap Kesetaraan Gender (Studi Kasus di Desa Jandi Meriah, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo)

Radhiah Amna¹, Ifani Delaila², Lia Rismawati³, Rafiqah Amalia⁴, Nona Zanuwariska Dalimunthe⁵, Nurhidayanti Sitorus⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

E-mail: radhiahamna@uinsu.ac.id¹ ifanidlaila631@gmail.com² liarismawati387@gmail.com³ rafiqahamalia5@gmail.com⁴ nonazanuwariskadalimunthe@gmail.com⁵ yantisitorus2506@gmail.com⁶

Article History:

Received: 02 November 2024

Revised: 19 November 2024

Accepted: 21 November 2024

Keywords: Gender Equality, Perception, Karo Community, Jandi Meriah Village.

Abstract: *This study aims to analyze the perceptions of the Karo community regarding gender equality in Jandi Meriah Village, Tiganderket District, Karo Regency. Using a qualitative approach, data were collected through semi-structured interviews, focus group discussions, and observations. Participants consisted of religious leaders, educators, and a diverse group of community members. The findings indicate that the majority of the community still views men as family leaders, while women are positioned as homemakers. Although formal education and religious teachings have begun to introduce the values of equality, their application in daily life remains limited by traditional norms. The younger generation demonstrates more egalitarian views; however, strong cultural influences continue to hinder the achievement of true gender equality. This study concludes that while progress has been made in understanding gender equality, greater efforts are needed to change entrenched practices and norms within the Karo community.*

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan salah satu isu global yang juga sangat relevan di tingkat lokal, termasuk di Kabupaten Karo. Isu ini melibatkan upaya untuk memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan peran dalam pengambilan keputusan (Rahma & Amanah, 2020). Di tingkat global, kesetaraan gender telah menjadi agenda penting dalam upaya mencapai keadilan sosial, di mana setiap individu memiliki hak yang sama tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. PBB melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menetapkan kesetaraan gender sebagai salah satu tujuan utama yang harus dicapai oleh semua negara, termasuk Indonesia. Namun, meskipun sudah menjadi isu global, implementasi kesetaraan gender sering kali terhambat oleh norma-norma budaya lokal yang masih menganut sistem patriarki, seperti yang ditemukan di banyak daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Karo (Mutolib, 2020).

Di Kabupaten Karo, peran gender sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat yang telah berlangsung turun-temurun. Budaya patriarki, di mana laki-laki sering kali dianggap

lebih dominan dalam pengambilan keputusan, masih cukup kuat. Misalnya, dalam sistem kekerabatan Karo, laki-laki memiliki peran penting dalam keputusan adat dan keluarga, sementara perempuan sering kali lebih diidentikkan dengan peran domestik. Namun, perubahan sosial, termasuk meningkatnya akses pendidikan bagi perempuan dan pengaruh dari luar, perlahan-lahan mulai menggeser persepsi tradisional ini. Meski begitu, proses menuju kesetaraan gender di Kabupaten Karo tidak selalu mudah, terutama karena nilai-nilai adat yang masih dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat (Nurmayasari et al., 2019).

Di tingkat lokal, kesetaraan gender tidak hanya terbatas pada aspek hukum atau kebijakan pemerintah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya di masyarakat. Di Kabupaten Karo, ada tantangan tersendiri dalam menyelaraskan nilai-nilai adat dengan konsep kesetaraan gender. Banyak perempuan Karo yang kini memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi, tetapi mereka masih sering kali dihadapkan pada batasan sosial saat harus terlibat dalam ranah publik, terutama dalam posisi kepemimpinan. Ini menunjukkan bahwa meskipun kesetaraan gender telah menjadi wacana yang diterima secara luas, pelaksanaannya di lapangan masih memerlukan upaya lebih lanjut, termasuk edukasi dan pemberdayaan masyarakat mengenai pentingnya peran perempuan dalam semua aspek kehidupan. Dengan demikian, kesetaraan gender di Kabupaten Karo merupakan sebuah proses yang sedang berjalan, di mana upaya untuk menciptakan keseimbangan antara peran laki-laki dan perempuan terus dilakukan. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesetaraan gender perlu ditingkatkan, tidak hanya melalui regulasi, tetapi juga dengan mengubah pandangan budaya yang selama ini membatasi peran perempuan. Kesetaraan gender bukan hanya tentang memberi kesempatan kepada perempuan untuk ikut serta dalam pembangunan, tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang lebih adil, di mana semua individu dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik tanpa terkendala oleh stereotip gender (Ardinal, 2021).

Perempuan sering kali dihadapkan pada pembagian peran domestik, sementara laki-laki memegang kendali dalam ruang publik dan pengambilan keputusan adat. Dalam masyarakat tradisional Karo, perempuan biasanya dianggap sebagai penjaga rumah tangga, bertanggung jawab atas pekerjaan rumah, merawat anak-anak, dan memastikan keluarga terurus dengan baik. Di sisi lain, laki-laki diharapkan untuk terlibat dalam aktivitas publik, termasuk peran dalam politik, ekonomi, dan adat. Pembagian peran yang kaku ini mencerminkan struktur sosial patriarki yang telah tertanam kuat dalam masyarakat Karo, di mana otoritas laki-laki dianggap sebagai sesuatu yang alami dan tidak boleh diganggu gugat, terutama dalam hal-hal yang menyangkut keputusan adat dan urusan keluarga besar (Dewi Ningrum, 2019).

Meskipun demikian, pengaruh modernisasi dan pendidikan mulai menggeser persepsi terhadap peran gender, terutama di kalangan generasi muda. Akses yang lebih luas terhadap pendidikan telah memberikan perempuan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan di luar peran domestik tradisional mereka. Hal ini memungkinkan perempuan muda Karo untuk memandang diri mereka tidak hanya sebagai penjaga rumah tangga, tetapi juga sebagai individu yang berhak berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk di sektor ekonomi dan kepemimpinan. Pendidikan telah menjadi salah satu alat yang kuat untuk meruntuhkan batas-batas sosial yang selama ini membatasi ruang gerak perempuan. Generasi muda, baik laki-laki maupun perempuan, semakin terbuka terhadap gagasan bahwa perempuan dapat berkontribusi secara setara dalam masyarakat.

Selain pendidikan, modernisasi juga membawa perubahan dalam cara pandang terhadap peran gender di Karo. Media, teknologi, dan urbanisasi telah memperluas wawasan masyarakat, memungkinkan mereka untuk membandingkan norma-norma tradisional dengan praktik-praktik

yang lebih inklusif di tempat lain. Perempuan kini lebih banyak terlibat dalam pekerjaan formal, memimpin usaha, dan bahkan berpartisipasi dalam politik. Namun, meskipun perubahan ini mulai tampak, tantangan masih ada, terutama dalam menghadapi tekanan sosial yang mengakar. Banyak perempuan yang terlibat dalam pekerjaan di luar rumah masih harus menanggung beban ganda, mengurus pekerjaan domestik sekaligus karier mereka di ruang publik.

Generasi muda Karo secara perlahan mulai menantang norma-norma tradisional, meskipun tetap menghormati adat dan budaya. Ada usaha untuk menyeimbangkan antara menjaga tradisi dan mengadopsi nilai-nilai modern yang lebih inklusif. Namun, perubahan ini membutuhkan waktu dan usaha yang berkelanjutan, terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender. Dialog antara generasi tua dan muda juga diperlukan untuk menciptakan ruang yang lebih terbuka bagi perempuan dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat keluarga maupun komunitas. Dengan begitu, masyarakat Karo dapat berkembang dengan tetap menghargai warisan leluhurnya, sambil merangkul nilai-nilai kesetaraan yang memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Nunung Nurjanah et al., 2020).

Identitas gender merupakan perasaan subyektif tentang keberadaan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan, dan ini adalah bagian yang sangat penting dari diri seseorang. Dalam konteks budaya tradisional, identitas gender sering kali dikaitkan dengan peran dan ekspektasi yang telah ditetapkan oleh norma sosial. Di suku Karo, misalnya, identitas gender perempuan sering kali dihadapkan pada ketidakadilan yang mendalam, yang membatasi kebebasan dan kesempatan mereka untuk berkembang di luar peran tradisional. Ketidakadilan gender, seperti yang dijelaskan oleh Siti Sakdiah, sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang terbatas, hanya sebagai istri dan ibu yang baik, dengan tanggung jawab utama di ranah domestik (Avelia et al., 2023).

Dalam pandangan ini, perempuan diharapkan untuk memenuhi standar tertentu yang meliputi penampilan fisik dan pelayanan yang optimal bagi suami mereka. Hal ini menimbulkan jebakan sosial di mana perempuan tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuannya dalam memenuhi peran tradisional, tetapi juga diukur dari kemampuannya untuk "berhias" dan memberikan pelayanan terbaik kepada pasangan mereka. Konsekuensi dari pandangan ini adalah bahwa perempuan sering kali mengalami kesulitan untuk mengeksplorasi potensi mereka di luar batasan-batasan yang telah ditetapkan, termasuk dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan kepemimpinan. Di suku Karo, ketidakadilan gender ini mengikat ruang gerak perempuan melalui tiga cara utama: subordinasi, marginalisasi, dan diskriminasi. Subordinasi terjadi ketika perempuan diposisikan di bawah laki-laki dalam hierarki sosial dan keluarga, di mana suara dan keputusan mereka sering kali tidak dihargai dengan cara yang sama seperti laki-laki. Marginalisasi mengacu pada pengabaian atau keterbatasan akses yang dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan dan pekerjaan, yang membatasi kesempatan mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat. Diskriminasi, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, sering kali memanifestasikan diri dalam bentuk perlakuan yang tidak adil atau penghalangan terhadap hak-hak perempuan (Sumilat & Wahyuni, 2020).

Semua bentuk ketidakadilan ini menyebabkan perempuan Karo mengalami batasan-batasan signifikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka sering kali terjebak dalam peran yang sangat terdefinisi, dengan sedikit kesempatan untuk memperluas peran mereka atau mengejar ambisi pribadi. Dengan adanya struktur sosial yang mendukung subordinasi dan diskriminasi, perempuan tidak hanya menghadapi tantangan untuk mencapai kesetaraan, tetapi juga berjuang untuk mengatasi stereotip dan norma budaya yang membatasi potensi mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi ketidakadilan ini melalui pendidikan, pemberdayaan, dan reformasi

sosial yang dapat memberikan perempuan kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan (Putra Hayat, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami persepsi masyarakat Karo terhadap kesetaraan gender. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pandangan, nilai, dan norma yang dianut oleh masyarakat dalam konteks gender (Rijali, 2019).

1. Lokasi Penelitian :

Penelitian dilakukan di Desa Jandi Meriah, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Desa ini dipilih karena representatif dalam menggambarkan dinamika masyarakat Karo, serta adanya pergeseran sosial yang terlihat dalam pandangan terhadap peran gender.

2. Partisipan : Partisipan penelitian terdiri dari 30 orang yang dibagi dalam beberapa kategori, termasuk:

- Tokoh agama: 5 orang
- Pendidikan formal: 10 orang (guru dan tenaga pengajar)
- Masyarakat umum: 15 orang (laki-laki dan perempuan dengan berbagai usia dan latar belakang pekerjaan)

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara semi-terstruktur: Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam tentang persepsi, nilai, dan pengalaman partisipan terkait kesetaraan gender.
- b. Diskusi kelompok terfokus (FGD): FGD diadakan untuk mendiskusikan pandangan kelompok masyarakat mengenai kesetaraan gender. Diskusi ini melibatkan partisipan dari latar belakang yang beragam untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas.
- c. Observasi: Peneliti melakukan observasi terhadap interaksi sosial di komunitas dan peran gender yang tampak dalam aktivitas sehari-hari di desa.

4. Teknik Analisis Data : Data yang diperoleh dari wawancara dan diskusi kelompok dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi:

- Transkripsi wawancara dan FGD.
- Koding data untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul.
- Pengelompokan tema berdasarkan kategori yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- Menyusun narasi hasil analisis yang mencerminkan pandangan masyarakat terhadap kesetaraan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Gender

Persepsi masyarakat terhadap gender, khususnya dalam konteks peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga, masih didominasi oleh pandangan tradisional yang menganggap laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Pandangan ini telah diwariskan dari generasi ke generasi, terutama di masyarakat yang memiliki sistem sosial patriarki. Laki-laki diharapkan menjadi pencari nafkah utama serta pengambil keputusan dalam keluarga, sementara perempuan menjalankan tugas domestik, seperti mengurus rumah dan anak-anak. Dalam kerangka ini, peran-peran gender dibagi secara tegas, dengan sedikit ruang untuk fleksibilitas atau pembagian tugas yang lebih seimbang.

Namun, perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir mulai menggeser pandangan ini, terutama di kalangan generasi muda. Generasi yang lebih muda, yang lebih terpapar pada pendidikan dan perkembangan teknologi, mulai mengadopsi pandangan yang lebih egaliter. Mereka cenderung percaya bahwa peran dalam keluarga harus didasarkan pada kerja sama, bukan pada pembagian tugas yang kaku berdasarkan gender. Dalam pandangan ini, baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi pencari nafkah, pengambil keputusan, dan juga berperan dalam pengasuhan anak. Tidak ada lagi perbedaan tegas antara "tugas laki-laki" dan "tugas perempuan" dalam keluarga.

Generasi muda lebih terbuka terhadap konsep kesetaraan gender karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang lebih global, di mana diskusi mengenai hak asasi manusia, kesetaraan, dan keadilan gender semakin sering terdengar. Selain itu, mereka juga merasakan dampak langsung dari perubahan ekonomi, di mana perempuan kini lebih banyak terlibat dalam dunia kerja dan menjadi tulang punggung keluarga. Kondisi ini memaksa banyak pasangan muda untuk berbagi tugas secara lebih setara agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan kesejahteraan keluarga mereka.

Perubahan persepsi ini juga didukung oleh peningkatan kesadaran akan pentingnya partisipasi laki-laki dalam tugas-tugas rumah tangga dan pengasuhan anak. Laki-laki generasi muda, terutama mereka yang memiliki latar pendidikan yang lebih baik, cenderung lebih bersedia untuk terlibat dalam aktivitas domestik dan mendukung pasangan mereka. Hal ini bukan hanya karena mereka melihatnya sebagai tanggung jawab bersama, tetapi juga sebagai bagian dari membangun hubungan keluarga yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Namun, meskipun ada perubahan signifikan di kalangan generasi muda, persepsi tradisional masih cukup kuat di sebagian masyarakat, terutama di pedesaan atau di komunitas-komunitas yang lebih konservatif. Di daerah-daerah ini, perubahan peran gender sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial atau adat istiadat. Oleh karena itu, meskipun terjadi pergeseran dalam cara pandang, proses perubahan ini tidak seragam dan masih menghadapi tantangan dari struktur sosial dan budaya yang telah lama mengakar.

Berikut adalah hasil wawancara dengan beberapa masyarakat mengenai gender :

- a. Wawancara dengan Pak ST, 52 tahun (warga desa) *"Ya dari dulu memang udah gitu, laki-laki itu kepala keluarga, Bang. Kita yang cari nafkah, ambil keputusan, ngatur segalanya di rumah. Perempuan ya tugasnya di rumah, ngurus anak, masak, bersih-bersih. Itu udah adatnya dari dulu. Kalau sekarang ada perempuan yang kerja, ya gapapa sih, tapi tetep aja tugas utamanya di rumah, nggak bisa ditinggalin."*

- b. Wawancara dengan Bu YM, 48 tahun (ibu rumah tangga) *"Kalau menurut aku, ya suami itu tetap harus yang mimpin di rumah. Laki-laki itu lebih tegas, bisa ngatur yang lebih besar-besar. Kalau perempuan, tugasnya lebih ke ngurus anak sama rumah biar nyaman. Tapi sekarang sih beda ya, ada perempuan yang kerja. Aku sih gapapa, asal jangan lupa tanggung jawab di rumah. Kalau aku sendiri ya pilih di rumah aja, urus keluarga."*
- c. Wawancara dengan PL, 26 tahun (pekerja muda) *"Aku sama suami bagi tugas, Bang. Nggak bisa yang dulu-dulu lagi, perempuan cuma di rumah. Aku kerja, dia kerja juga, tapi ya di rumah kami juga saling bantu. Masak, nyuci, urus anak, semua dibagi. Menurut aku sih sekarang udah harus gitu, nggak bisa lagi yang laki-laki doang yang kerja, perempuan doang yang di dapur. Semua harus sama-sama."*
- d. Wawancara dengan AS, 29 tahun (suami muda) *"Kalau aku sama istri sih udah sepakat dari awal, Bang, semua harus kerjasama. Zaman sekarang kan susah kalo cuma satu yang kerja. Jadi ya aku kerja, istri kerja juga. Di rumah juga aku bantuin dia urus anak, masak kadang-kadang. Aku sih ngerasa biasa aja, nggak ada masalah. Sekarang kan udah nggak kayak dulu lagi, lebih enak bagi-bagi gitu."*

Dari wawancara tersebut, terlihat perbedaan pandangan antara generasi yang lebih tua dan generasi muda. Generasi yang lebih tua masih memegang pandangan tradisional tentang peran gender, sedangkan generasi muda lebih fleksibel dan menerima pembagian tugas yang setara dalam keluarga.

Secara keseluruhan, meskipun pandangan tentang peran gender masih beragam di masyarakat, perubahan ke arah kesetaraan gender semakin terlihat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbuka terhadap konsep keadilan dan kesetaraan dalam hubungan keluarga. Peran laki-laki sebagai pemimpin mutlak dalam keluarga kini mulai dibingkai ulang sebagai peran yang bersifat kolaboratif, di mana baik laki-laki maupun perempuan dapat bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan keluarga.

2. Perubahan Persepsi di Kalangan Generasi Muda

Di sisi lain, perubahan signifikan dalam persepsi gender terlihat di kalangan generasi muda di Desa Jandi Meriah. Berdasarkan hasil wawancara dengan perempuan muda di desa tersebut, tampak adanya perubahan pandangan yang menandakan kemajuan menuju kesetaraan gender. Generasi muda ini merasa bahwa mereka memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan dan membangun karier, berlawanan dengan generasi sebelumnya yang lebih memegang teguh norma tradisional. Akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan informasi dari luar desa berkontribusi besar terhadap perubahan sikap ini. Mereka kini memiliki wawasan yang lebih luas dan lebih banyak kesempatan untuk mengejar aspirasi pribadi mereka.

Para gadis di Desa Jandi Meriah secara aktif menentang norma gender tradisional yang selama ini mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk penolakan terhadap peran gender yang kaku adalah dengan menolak pernikahan yang diatur oleh adat desa. Banyak di antara mereka yang memilih untuk tidak menikah atau bahkan membuat perjanjian pra-nikah sebelum melangsungkan pernikahan. Mereka memandang pernikahan sebagai kemitraan yang setara, bukan sebagai hubungan di mana salah satu pihak harus tunduk kepada pihak lainnya.

Hal ini menggambarkan perubahan mendasar dalam cara pandang mereka terhadap peran dalam keluarga dan rumah tangga.

Dalam wawancara, beberapa perempuan muda mengungkapkan bahwa mereka ingin berperan sebagai mitra sejajar dalam pernikahan, dengan menekankan pentingnya kerja sama dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Misalnya, Leni, seorang wanita muda yang baru saja lulus dari perguruan tinggi, menjelaskan, "Saya percaya bahwa dalam sebuah pernikahan, suami dan istri harus saling mendukung dan bekerja sama. Kami berdua harus berbagi tanggung jawab di rumah dan tidak hanya mengandalkan satu pihak untuk mengurus semua urusan domestik." Pandangan ini menunjukkan bahwa generasi muda lebih memilih model hubungan yang lebih egaliter, di mana tanggung jawab rumah tangga dibagi secara adil antara pasangan.

Perubahan sikap ini juga didorong oleh peningkatan akses ke pendidikan dan informasi yang memberikan perspektif baru tentang kesetaraan gender. Dengan mendapatkan pendidikan yang lebih baik, perempuan muda di desa ini lebih mampu mengkritisi norma-norma tradisional dan menuntut hak-hak mereka dengan lebih percaya diri. Mereka menyadari bahwa kesempatan untuk berpendidikan dan berkarier bukanlah hak istimewa, tetapi hak dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu tanpa memandang gender (Ari et al., 2022).

Jadi, perubahan persepsi di kalangan generasi muda di Desa Jandi Meriah mencerminkan pergeseran signifikan dalam pandangan terhadap peran gender. Meskipun masih ada tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam mengatasi norma-norma adat yang mendalam, generasi baru menunjukkan komitmen untuk menciptakan hubungan yang lebih setara dan adil. Ini adalah langkah positif menuju kesetaraan gender yang lebih besar dan menunjukkan bahwa perubahan dalam pandangan gender dapat dimulai dari tingkat komunitas dengan dukungan pendidikan dan kesadaran sosial yang lebih luas.

3. Tantangan Kesetaraan Gender dalam Konteks Adat

Meskipun terdapat perubahan yang signifikan dalam persepsi gender di kalangan generasi muda di Desa Jandi Meriah, adat tetap memainkan peran yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Karo. Adat Karo, yang telah lama menjadi pedoman kehidupan masyarakat, masih memiliki pengaruh besar dalam menentukan peran dan hak-hak individu, termasuk dalam konteks gender. Beberapa perempuan di desa ini mengakui bahwa meskipun mereka merasakan adanya perubahan dalam pandangan masyarakat terhadap kesetaraan gender, mereka tetap menghadapi tantangan besar ketika berhadapan dengan struktur adat yang konservatif.

Dalam konteks adat, perempuan sering kali memiliki peran yang terbatas, khususnya dalam hal pengambilan keputusan dan kepemimpinan. Tradisi Karo masih menetapkan bahwa laki-laki adalah pihak yang memiliki wewenang dalam hal-hal yang berkaitan dengan keputusan adat, seperti dalam upacara-upacara penting dan pertemuan adat. Hal ini mengakibatkan perempuan, meskipun aktif dan berkontribusi dalam banyak aspek kehidupan, sering kali tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan adat dan kebijakan komunitas.

Sebagai contoh, dalam wawancara dengan beberapa perempuan di Desa Jandi Meriah, mereka mengungkapkan bahwa meskipun mereka memiliki gagasan dan aspirasi yang kuat mengenai kesetaraan gender, mereka merasa terhambat oleh norma adat yang mengedepankan peran laki-laki dalam struktur sosial dan kepemimpinan. Sari, salah satu perempuan muda yang aktif dalam komunitas, menjelaskan, "Kami mulai berani berbicara tentang kesetaraan dan hak-hak kami, tapi dalam konteks adat, suara kami masih sering diabaikan. Keputusan besar, terutama yang berkaitan dengan adat, tetap diambil oleh laki-laki."

Perempuan-perempuan ini juga menghadapi kesulitan dalam mengakses posisi

kepemimpinan dalam struktur adat. Walaupun mereka terlibat dalam kegiatan sosial dan ekonomi, peran mereka dalam struktur adat masih terbatas. Hal ini mempengaruhi sejauh mana mereka dapat berkontribusi dalam membentuk dan menerapkan kebijakan yang memengaruhi komunitas. Nia, seorang petani yang aktif dalam berbagai kegiatan komunitas, mengungkapkan, "Kami berusaha keras untuk menunjukkan bahwa kami bisa memimpin dan berkontribusi lebih banyak, tapi tetap saja, dalam banyak hal, keputusan akhir ada di tangan laki-laki. Itu memang jadi tantangan besar bagi kami."

Tantangan ini menunjukkan adanya ketegangan antara perubahan individu yang ingin maju dengan kesetaraan gender dan struktur adat yang masih mengedepankan norma-norma tradisional. Meskipun ada upaya untuk mengubah pandangan dan memperjuangkan hak-hak perempuan, adat yang telah lama mengakar masih menjadi hambatan yang signifikan (Dewi Ningrum, 2019). Untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih substansial, dibutuhkan usaha berkelanjutan dalam merombak struktur adat yang ada dan mengintegrasikan perspektif gender yang lebih inklusif dalam praktik adat sehari-hari.

4. Peran Pendidikan dan Agama

Pendidikan dan agama memiliki peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai isu sosial, termasuk kesetaraan gender. Pendidikan formal memberikan kesempatan bagi individu untuk memahami konsep-konsep kesetaraan, keadilan, dan hak asasi manusia. Di dalam kurikulum sekolah, topik tentang kesetaraan gender sering kali diajarkan, baik melalui mata pelajaran kewarganegaraan maupun sosial, yang memperkenalkan anak-anak pada gagasan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam kehidupan. Pendidikan juga mendorong anak-anak untuk menghargai perbedaan dan menolak stereotip gender yang selama ini mengakar kuat di masyarakat.

Agama juga memainkan peran yang signifikan dalam membentuk persepsi tentang gender. Di banyak agama, ajaran tentang kesetaraan gender semakin ditekankan oleh para ulama atau tokoh agama yang lebih progresif. Mereka menekankan bahwa dalam ajaran agama, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang setara di hadapan Tuhan dan bahwa peran gender yang terlalu kaku bukan merupakan perintah agama, melainkan hasil dari interpretasi budaya yang salah. Pandangan inklusif ini memberikan landasan moral yang kuat bagi masyarakat untuk menerima kesetaraan gender sebagai bagian dari nilai-nilai religius yang positif.

Meskipun demikian, penerapan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari masih menemui hambatan. Norma-norma tradisional yang telah lama melekat pada masyarakat, terutama di daerah pedesaan, sulit untuk diubah. Banyak keluarga yang masih melihat laki-laki sebagai kepala keluarga yang harus dominan, sementara perempuan diharapkan tetap menjalankan peran domestik sebagai pengurus rumah tangga. Walaupun mereka telah mendapatkan pendidikan tentang kesetaraan gender, nilai-nilai tradisional ini sering kali lebih kuat dan sulit diubah dalam praktik sehari-hari. Hal ini terutama terlihat dalam pembagian peran di rumah tangga, di mana banyak perempuan yang meskipun bekerja di luar rumah, tetap harus memikul tanggung jawab penuh atas pekerjaan rumah.

Penerapan kesetaraan gender yang diajarkan di sekolah dan tempat ibadah juga sering kali terhambat oleh ketidakseimbangan dalam akses terhadap pendidikan yang merata. Di beberapa daerah, perempuan masih menghadapi tantangan untuk mendapatkan akses pendidikan setinggi laki-laki, terutama dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, beberapa pandangan agama yang lebih konservatif masih mendukung pembagian peran gender tradisional, yang

memperkuat norma-norma yang membatasi perempuan di ruang domestik.

Berikut adalah hasil wawancara terkait peran pendidikan dan agama dalam kesetaraan gender:

- a. Wawancara dengan Pak Ustad H, 45 tahun (tokoh agama setempat)
"Kalau dari ajaran agama, laki-laki sama perempuan itu sama aja di hadapan Allah. Tanggung jawabnya emang beda, tapi nggak berarti yang satu lebih tinggi dari yang lain. Nah, cuma ya masyarakat sini kadang masih pegang adat yang dulu-dulu, jadi perempuan itu lebih banyak di rumah. Padahal ya, nggak ada larangan juga kalau perempuan mau sekolah tinggi, kerja, asal nggak ninggalin kewajiban agamanya. Pendidikan penting juga buat perempuan biar bisa mendidik anak-anaknya dengan baik."
- b. Wawancara dengan Ibu SS, 37 tahun (guru SD)
"Di sekolah sekarang kita udah sering ngajarin anak-anak soal kesetaraan, Bang. Anak laki-laki sama perempuan dikasih tugas yang sama, nggak ada bedanya. Terus, kita juga jelasin bahwa semua punya hak yang sama buat sekolah tinggi, kerja, atau berkarir. Tapi ya, di rumah kadang mereka masih dapet pandangan dari orang tua yang beda. Kayak ada yang bilang, 'Laki-laki yang pimpin, perempuan di dapur.' Jadi ya, kadang apa yang kita ajarin di sekolah belum tentu diterima sama keluarga mereka di rumah."
- c. Wawancara dengan AK, 21 tahun (mahasiswa)
"Aku sih ngerasa agama ngajarin kita buat saling menghargai, Bang. Laki-laki atau perempuan sama aja, semua bisa berkontribusi. Aku kuliah sekarang dan banyak cewek yang punya mimpi besar. Cuma ya, kadang orang tua masih mikirnya nanti cewek harus balik ke rumah, ngurus suami sama anak. Padahal kita juga bisa kok kerja, bantu suami. Jadi ya, antara pendidikan sama realita di rumah tuh kadang bentrok, Bang."
- d. Wawancara dengan RM, 50 tahun (ibu rumah tangga)
"Ya kita di sini emang dari dulu dididik bahwa laki-laki yang kerja, perempuan urus rumah. Cuma sekarang anak-anak aku udah sekolah, mereka bilang kalau perempuan juga bisa kerja, bisa sekolah tinggi. Agama juga katanya nggak larang itu. Tapi ya, buat aku tetep, perempuan tuh sebaiknya di rumah, ngurus anak, biar keluarganya rapi. Kalo kebanyakan kerja di luar, siapa yang urus anak-anak?"

Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa meskipun pendidikan dan ajaran agama mulai mempromosikan kesetaraan gender, penerapannya masih terbatas oleh norma-norma tradisional yang mengakar kuat di masyarakat. Ada benturan antara pandangan generasi yang lebih tua dan lebih muda, terutama dalam hal peran perempuan dalam keluarga dan pekerjaan.

Secara keseluruhan, pendidikan formal dan agama memang mulai memberikan kontribusi dalam memperkenalkan konsep kesetaraan gender. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut di masyarakat membutuhkan upaya yang lebih sistematis dan perubahan budaya yang lebih mendalam agar kesetaraan gender benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tokoh agama, serta masyarakat, untuk terus mendorong transformasi ini.

KESIMPULAN

Persepsi masyarakat Karo terhadap kesetaraan gender masih dipengaruhi oleh norma-norma tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Sistem patrilineal yang dianut oleh masyarakat Karo memberikan peran dominan kepada laki-laki dalam pengambilan keputusan, terutama di lingkungan keluarga. Namun, melalui pendidikan formal dan ajaran agama yang lebih inklusif, pandangan ini perlahan mengalami perubahan, terutama di kalangan generasi muda.

Generasi yang lebih muda menunjukkan pandangan yang lebih egaliter, di mana mereka melihat laki-laki dan perempuan dapat berbagi peran secara lebih seimbang, baik di rumah maupun di tempat kerja. Pendidikan memberikan wawasan tentang pentingnya kesetaraan, sementara agama menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara di hadapan Tuhan.

Meskipun demikian, penerapan konsep kesetaraan gender masih terhambat oleh kekuatan norma-norma tradisional yang tetap kuat di masyarakat, terutama di lingkungan pedesaan. Banyak perempuan yang meskipun telah mendapatkan akses pendidikan dan bekerja, masih harus memikul tanggung jawab utama dalam urusan rumah tangga. Perubahan dalam penerapan kesetaraan gender membutuhkan upaya yang lebih besar, terutama dalam membangun kesadaran masyarakat dan menciptakan lingkungan yang mendukung peran perempuan secara lebih aktif dan setara dalam berbagai aspek kehidupan.

Kesimpulannya, meski kesetaraan gender mulai diakui dalam pendidikan dan ajaran agama, implementasinya dalam kehidupan sehari-hari masih memerlukan proses transformasi yang lebih mendalam, terutama dalam mengatasi hambatan-hambatan budaya yang telah lama mengakar.

DAFTAR REFERENSI

- Ardinal, C. (2021). RELASI GENDER DAN KEBERLANJUTAN KAMPUNG RAMAH LINGKUNGAN PANDAWA 5 CIBINONG, KABUPATEN BOGOR. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i1.805>
- Ari, I. R. D., Waloejo, B. S., & Hariyani, S. (2022). KESETARAAN GENDER DAN KETERKAITANNYA DENGAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI INDONESIA: STUDI KASUS KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU, JAWA TIMUR. *Jurnal Pengembangan Kota*. <https://doi.org/10.14710/jpk.10.1.23-35>
- Audina, D. J. (2022). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i6.602>
- Avelia, F., Putri, R. R., Pratama P, Y. W., & Mutolib, A. (2023). TINGKAT KESETARAAN GENDER PADA MASYARAKAT NELAYAN DI PULAU PASARAN KOTA BANDAR LAMPUNG. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i1.9186>
- Azizah, N. (2023). Derekonstruksi Komunikasi Sosial Kesetaraan Gender: Dalam Sistem Budaya Patriarki Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*.
- Badruzaman, D., Hermansyah, Y., & Helmi, I. (2020). KESETARAAN GENDER UNTUK PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA. *Justitia et Pax*. <https://doi.org/10.24002/jep.v36i1.2475>
- Dewi Ningrum, S. U. (2019). Perempuan Bicara dalam Majalah Dunia Wanita: Kesetaraan

-
- Gender dalam Rumah Tangga di Indonesia, 1950-an. *Lembaran Sejarah*. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.45439>
- Kusumawati, E. D., Sasmini, S., & Firdausy, A. G. (2021). Pendidikan mengenai kesetaraan gender dan anti kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.9048>
- Mutolib, A. (2020). Tingkat Kesetaraan Gender Pada Rumah Tangga Petani Sawi di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.32487/jshp.v4i1.783>
- Nunung Nurjanah, Bunyamin Maftuh, & Elly Malihah. (2020). Strategi Mediasi Dalam Menyelesaikan Konflik Kekerasan Dalam Rumah Tangga Berbasis Kesetaraan Gender. *BUANA ILMU*. <https://doi.org/10.36805/bi.v5i1.1215>
- Nuraeni, Y., & Lilin Suryono, I. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>
- Nurmayasari, I., Mutolib, A., Damayanti, N. A. L., & Safitri, Y. (2019). Kesetaraan Gender pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu. *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*. <https://doi.org/10.23960/jsp.vol1.no2.2019.19>
- Pahlevi, R., & Rahim, R. A. A. (2023). Faktor Pendukung dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.26766>
- Putra Hayat, A. (2022). Persepsi Pola Pengasuhan Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja: Studi Kasus di Gondokusuman Kota Yogyakarta. *Jurnal Pelita PAUD*. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1986>
- Rahma, A., & Amanah, S. (2020). Tingkat Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga Peserta Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.2.207-216>
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sari, A. L., Irwandi, I., Rochmansjah, H. R., Nurdiansyah, I., & Aslam, D. F. (2021). UMKM, Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*. <https://doi.org/10.11594/jesi.01.01.03>
- Subagja, Y. H. (2022). Perspektif Kesetaraan Gender pada Tenaga Kerja Wanita di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.19034>
- Sumilat, D. E., & Wahyuni, E. S. (2020). Analisis Gender Rumah Tangga Tenaga Kerja Perempuan dalam Sektor Industri Garmen dengan Sistem Putting Out. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.2.167-180>